

# Kemanakah Pembelajaran Bahasa Daerah akan Kita Bawa?

Maryaeni  
Fakultas Sastra - Universitas Negeri Malang

---

Kemajemukan masyarakat, multi-budaya, multi-lingual, dan multi-dimensi sangat berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan. Dampak seluruh aspek kehidupan itu menembus batas kerelativitasan bahasa. Masyarakat Jawa Timur merupakan masyarakat yang “multi” tersebut dan hal ini berdampak terhadap pendidikan karakter (baca: pendidikan budi pekerti). Mau tidak mau kondisi ini berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa, khususnya bahasa daerah di Jawa Timur.

Bahasa Jawa dialek Jawa Timur, pada dasarnya, merupakan salah satu variasi bahasa yang terdapat pada masyarakat tutur Jawa Timur. Sehubungan dengan variasi tersebut, Poedjosoedarmo (1981) menyatakan bahwa variasi adalah bentuk-bentuk bagian atau varian bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola umum bahasa induknya. Lebih lanjut, dikatakan bahwa variasi dibagi menjadi lima, yaitu:

1. idiolek,
2. dialek, yang terdiri atas:
  - a. geografis,
  - b. sosial,
  - c. usia,
  - d. jenis kelamin,
  - e. suku,
  - f. aliran, serta
  - g. jabatan, dan
3. ragam, yaitu:
  - a. nada suasana,
  - b. santai,
  - c. resmi, dan
  - d. indah (pustaka).

Dialek ialah suatu varian bahasa yang memiliki bentukan dan pilihan kata yang khas. Kekhasan ini disebabkan oleh latar belakang para penuturnya. Karena itu, pembeda dialek yang satu dengan yang lain adalah latar belakang dan daerah asal kelompok penutur.

Penerapan kaidah dan fungsi bahasa dipertegas oleh Dell Hymes (1972) yang menyatakan bahwa setiap peristiwa tutur dapat dipahami maksudnya dengan benar apabila penutur memperhatikan komponen tutur yang diakronimkan dengan SPEAKING (setting, participant, ends, act sequences, keys, instrumentatilities, norms, dan genre). Kaidah fungsi bahasa adalah bagaimana fungsi-fungsi komunikatif bahasa digunakan dalam berkomunikasi, sedangkan fungsi komunikatif bahasa adalah cara orang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Banyak pendapat mengenai fungsi komunikatif bahasa, tetapi secara garis besar dapat disarikan menjadi dua klasifikasi, yaitu fungsi makro dan mikro (Guy Cook, 1989). Fungsi makro bahasa, setelah diramu, dapat diklasifikasikan menjadi sebelas fungsi, yaitu:

1. representasional,
2. transaksional,
3. interaksional,
4. komisif,
5. direktif,
6. ekspresif,
7. konatif,
8. regulatory,
9. heuristik,
10. instrumental, dan
11. magis.

Fungsi mikro, sebagai sub-kategori fungsi makro, sulit diklasifikasikan karena fungsi mikro bahasa sangat bergantung pada jenis tindak tutur yang dikomunikasikan oleh penutur. Penentuan fungsi bahasa dalam tindak tutur pada dasarnya ditentukan oleh komponen tutur dan aspek budaya masyarakat pemilik bahasa. Setiap tuturan selalu mengandung tiga unsur, yaitu: lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Searle dan Austin, 1976). Tugas mitra tutur atau mitra tutur adalah menginterpretasikan tuturan yang disampaikan oleh penutur secara benar. Kesalahan dalam menginterpretasikan sering terjadi karena mitra

tutur (mungkin) tidak memperhatikan komponen tutur (Hymes, 1972) aspek budaya yang menjadi konteks pemakaian bahasa tersebut.

Masyarakat Jawa Timur, sebagai sebuah kelompok, memiliki bahasa yang khas yang berfungsi sebagai ciri penanda sosial suatu masyarakat tutur. Kekhasan bahasa Jawa dialek Jawa Timur ini dapat diamati dalam tuturan yang digunakan oleh masyarakat tutur di Jawa Timur. Sehubungan dengan kekhasan tersebut, aspek yang paling menonjol, sekaligus sebagai ciri penanda yang dominan, adalah kata (Soedjito, 1978). Dalam kaitannya dengan kata, terdapat dua jenis kata, yaitu kata umum dan kata khusus. Kata umum, pada dasarnya, sama dengan kata yang terdapat dalam bahasa standar atau bahasa induknya, sedangkan kata khusus adalah kata-kata yang tidak sama atau tidak terdapat dalam bahasa induknya (Poedjosoedarmo, 1981; Gloria; 1986, Pemberton, Errington, 1978; Kartomihardjo, 1978). Selain kata, ciri penanda yang juga penting untuk ditelaah adalah proses morfologis, terutama proses bentukan kata melalui afiksasi.

Pendidikan karakter bangsa via pembelajaran bahasa merupakan “beban moral” tersendiri bagi pengajarnya (baca:guru). Betapa tidak. Kata, slogan, iklan, jargon dan lain-lain yang bermunculan di masyarakat memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat. Sementara itu, dari aspek semantik semua kata yang muncul dan terpampang belum tentu mengarahkan pada nilai positif-edukatif, lebih-lebih ke arah pendidikan budi pekerti. Belum lagi, kata, kalimat, dan tuturan yang mencuat dari setiap pembicaraan dalam pergaulan keseharian yang acap berkonotasi negatif, jorok, tidak sopan, tidak hormat dan sebagainya.

Sebagaimana yang dikemukakan Brown dan Yule (1983:27) bahwa pendekatan pragmatik dalam analisis wacana bertujuan mendeskripsikan apa yang dilakukan penutur dan mitra tutur. Untuk itu, Brown dan Yule menggunakan istilah *reference*, *presupposition*, *implicature*, dan *inference* dalam rangka mendeskripsikan perilaku penutur dan mitra tutur sebagai suatu sistem interpretasi dalam wacana. Wujud konkret materi analisis wacana sebenarnya tidak terbatas pada bahasa tulis, tetapi bahasa lisan yang secara langsung di dalamnya terdapat natural interlocutor dalam suatu interaksi. Empat istilah tersebut diuraikan di bawah ini dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman perilaku penutur dan mitra tutur dalam suatu sistem interpretasi.

## **Referensi**

Pengertian referensi adalah tuturan yang diembankan penutur dalam paparan bahasa sesuai dengan hal yang diacunya. Referensi dalam analisis wacana mengacu kepada benda, binatang, atau orang yang dimaksud oleh penutur (Kartomihardjo, 1992:13). Selanjutnya dijelaskan bahwa tugas mitra tutur/pembaca adalah mengidentifikasi sesuatu atau seseorang yang dimaksud oleh penutur/penulis. Sebagai penunjang konsep pragmatik tentang reference, Strawn's (dalam Brown dan Yule, 1993:28) menyatakan bahwa referring tidak semata-mata sesuatu yang dieskpresikan, tetapi sesuatu yang oleh seseorang dapat digunakan untuk menyatakan apa yang dilakukan. Oleh sebab itu, dalam analisis wacana, suatu frasa atau tuturan tidak selalu dipergunakan secara referensial tetapi dipergunakan juga secara non referensial.

## **Praduga**

Presuposisi atau praduga adalah anggapan dasar dan pola penautan proposisi dalam kalimat atau teks baik dihadirkan maupun tidak dihadirkan yang berguna untuk memahami suatu paparan bahasa. Dengan kata lain, presuposisi atau praduga merupakan pengetahuan bersama antara pembaca dan mitra tutur sehingga tidak perlu disampaikan. Oleh karena itu, penggunaan presuposisi oleh penutur hanyalah ditujukan kepada mitra tutur yang menurut penutur, mitra tutur juga memiliki pengalaman dan pengetahuan seperti yang dimiliki penutur (Kartomihardjo, 1992:10). Konsekuensi logis praduga ini sebagaimana referensi tidak memerlukan penjelasan terhadap kalimat atau proposisi. Setiap bentuk tuturan secara tersirat telah terkomunikasikan berdasarkan pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur.

## **Kaidah Implikatur**

Kaidah implikatur berkaitan dengan konvensi kebermaknaan penggunaan kata-kata. Dalam analisis wacana, implikatur dimaksudkan sebagai tuturan yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan (Grice, 1975; Kartomihardjo, 1992). Istilah implikatur digunakan oleh Grice untuk menerka apa yang dimaksudkan oleh penutur, yang dianjurkan, atau makna sebagai suatu bentuk yang berbeda dengan apa yang diucapkan secara harfiah oleh penutur. Dengan menggunakan kaidah implikatur, wacana ludruk dapat menggunakan pengalaman-pengalaman yang ada dalam setiap situasi

tutur. Kaidah implikatur ini akan mudah dipahami apabila antara penutur dan mitra tutur telah berbagi pengetahuan dan pengalaman (Kartomihardjo, 1992:9).

## **Inferensi**

Inferensi adalah bentuk pengambilan keputusan atau kesimpulan oleh mitra tutur sewaktu memahami suatu paparan bahasa (Stubbs, 1983; Kartomihardjo, 1992). Inferensi atau kesimpulan sering harus dibuat sendiri oleh mitra tutur karena mitra tutur tidak mengetahui apa makna yang sebenarnya yang dimaksudkan oleh penutur. Gumperz (1977) menganjurkan untuk lebih banyak menggunakan kesimpulan yang bersifat pragmatis dan bukannya kesimpulan yang logis. Hal ini dianjurkan sebab sering terjadi apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh penutur tidak sepenuhnya dipahami oleh mitra tuturnya. Perbedaan jalan pikiran, luasnya pengalaman dan pengetahuan sangat menentukan perbedaan tersebut. Inferensi sering sangat diperlukan karena dipergunakan sebagai asumsi yang menjembatani dua hal atau tuturan yang terkait namun kurang jelas keterkaitannya. Namun demikian, inferensi bukan hubungan yang otomatis antara dua tuturan atau lebih bahkan dapat dikatakan bahwa inferensi sebagai hubungan yang nonotomatis (Kartomihardjo, 1992:11).

Telah disinggung di depan bahwa partisipan komunikasi dapat menempatkan diri dalam suatu interaksi sosial dengan menunaikan atau melaksanakan prinsip kebertakramaan, yaitu

1. prinsip ketahudirian,
2. prinsip empan papan,
3. prinsip kerendah-hatian,
4. prinsip kemurahhatian,
5. prinsip kesimpatikkan,
6. prinsip kebijaksanaan, dan
7. prinsip kemakluman.

Tujuh prinsip tersebut diuraikan berikut ini.

### **Prinsip Ketahudirian**

Partisipan komunikasi pertama-tama harus tahu diri. Penutur dan mitra tutur harus mengetahui siapakah dirinya di dalam interaksi. Penutur harus mengetahui siapakah dirinya di hadapan mitra tutur. Mitra tutur juga dituntut untuk mengetahui siapakah penutur, di samping dituntut mengetahui dirinya sendiri. Kesalahan mengidentifikasi dan menafsirkan diri di dalam interaksi menyebabkan penutur dan mitra tutur dikatakan tidak tahu diri. Hal ini berakibat pada pemilihan, penataan, dan penggunaan butir-butir bentuk bahasa Jawa yang kadar dan tingkat kebertakramannya rendah. Jarak vertikal ini sering terabaikan apabila penutur dan mitra tutur sudah merasa akrab dalam hubungan kekeluargaan.

### **Prinsip Empan Papan**

Empan papan adalah berucap dan bertingkah laku sesuai dengan waktu dan tempatnya (Kartomihardjo, 1981; 1990:143). Prinsip kedua ini erat kaitannya dengan prinsip pertama sebab orang yang tahu diri niscaya pandai menempatkan dirinya. Karena itu, prinsip empan papan dapat dirumuskan sebagai berikut: Berlaku atau bertindaklah empan papan, sesuai dengan waktu dan tempat, di dalam memilih, menata, dan menggunakan butir-butir bentuk bahasa Jawa yang bertakrama sehingga masing-masing partisipan merasa terhormat, terjunjung, dan terhargai.

Poedjosoedarmo (1979) mengatakan emosi seseorang dapat mengubah tingkat tutur yang sedang berlangsung dari halus ke kasar atau sebaliknya dari kasar ke halus (bandingkan Asim, 1994; Leech, 1978, Levinson, 1978; Grice, 1975).

Ketiga penulis kesopansantunan berbahasa tersebut lebih cenderung mengatakan tingkat tutur, yaitu atas-bawah. Tuturan digradasikan dari atas ke bawah, semakin ke bawah semakin kasar atau tidak sopan.

### **Prinsip Rendah Hati**

Prinsip rendah hati dapat disamakan dengan sikap tidak sombong atau angkuh atau menyombongkan diri, meninggikan diri sendiri. Dalam penggunaan butir-butir bentuk bahasa Jawa prinsip ini sangat jelas. Seseorang yang sombong atau tinggi diri akan mengatakan Putra kula kêlas kalih 'Anak saya kelas dua' dan Anak panjênêng-an pintên? 'Anak Anda berapa?.' Dalam hal ini penutur tidak tepat menggunakan butir-butir bentuk bahasa untuk dirinya sendiri,

yaitu putra dan anak untuk mitra tutur. Justru pilihan bentuk bahasa yang menunjukkan tidak tinggi diri adalah sebaliknya, yaitu Anak kula kêlas kalih ‘Anak saya kelas dua’ dan Putra panjênêngan pintên? ‘Anak Anda berapa?.’ Namun demikian, situasi linguistik di Jawa Timur menunjukkan bahwa hal-hal tersebut wajar. Misalnya, seorang pembantu yang akan pulang berpamitan kepada majikannya Pak, kula bade kundur, nggih. ‘Pak, saya akan pulang, ya.’ Pemilihan kata kundur untuk dirinya sendiri tidaklah tepat begitu pula dengan kalimat Bapak kapan kèsah? ‘Kapan Bapak pergi?’

### **Prinsip Murah Hati**

Prinsip ini menuntun penutur untuk selalu menjadi orang yang kental dengan bahasa Jawa, orang yang dikenai bukan yang selalu mendesakkan keinginan kepada mitra tutur, sehingga butir-butir bentuk bahasa mengacu pada diri penutur. Apabila sikap murah hati ini dipatuhi, maka kesopansantunan berbahasa antara penutur mitra tutur akan terpelihara dengan baik. Misalnya, Tukua rokok nang toko ika! ‘Beli rokok ke toko itu’ akan lebih tidak sopan bila dibandingkan dengan kalimat Tulung tukokna rokok nang toko ika! ‘Tolong belikan rokok ke toko itu’. Sikap murah hati tampak pada kalimat kedua dan menunjukkan bahwa sikap minta tolong yang ditujukan pada orang lain merupakan perwujudan dari sikap murah hati. Contoh lain, Kon tak undang nang omahku êngko sore, ya ‘Kamu saya undang ke rumahku nanti sore, ya.’ bandingkan dengan Tak undang kon nang omahku êngko sore atau Umpama tak undang koên isa têka nang omahku êngko sore? ‘Seandainya kamu saya undang kamu bisa datang kerumahku nanti sore?’.

Kalimat Tak jaluk aja dadi atimu, ya ‘Saya harap kamu tidak tersinggung’ menunjukkan sikap murah hati penutur terhadap mitra tutur dari pada Aja purik/mangkel nèk aku ngomong ‘Jangan marah bila aku berbicara’. Namun, kedua kalimat terakhir dapat diucapkan dalam situasi yang tepat kepada orang-orang yang dianggap akrab dengan penutur.

### **Prinsip Kesimpatikan**

Prinsip kesimpatikan lebih penting dari pada kebijaksanaan dan kehalusan (Kayam, 1986). Dalam kehidupan sosial, pertama-tama orang hendaknya dapat bersikap dan berperilaku jatmika, kemudian baru bijaksana dan halus.

## Kalimat

- a. Yak apa kabare, rèk? ‘Bagaimana kabarmu, teman?’
- b. Kate nang êndi rèk kok rame-rame?

‘Akan kemana sih tampak ramai-ramai?’ menunjukkan kepedulian penutur pada mitra tutur sehingga kepedulian ini akan meningkatkan keakraban dan kesenangan bagi keduanya.

### **Prinsip Kebijaksanaan**

Kebijaksanaan sudah menjadi salah satu nilai sosial budaya yang sangat penting bagi masyarakat Jawa dalam kehidupan sosial (Magnis-Suseno, 1985). Nilai kebijaksanaan ini harus tercermin ke dalam sikap dan perilaku masyarakat di dalam interaksi. Hal ini diperlukan apabila kesopansantunan dalam berbahasa melekat pada penutur. Kalimat Kon pancèn gak bêcus dadi arèk! ‘Kamu memang tidak becus jadi anak!’ dan Goblok kok gak êntèk-êntèk ‘Bodoh tidak habis-habisnya,sih.’ menunjukkan ketidakbijaksanaan penutur terhadap mitra tutur. Apabila dirasakan, maka kalimat tersebut sangat kasar, tidak mempertimbangkan perasaan dan menyakitkan mitra tutur.

### **Prinsip Kemakluman**

Prinsip ini identik dengan penghormatan penutur terhadap mitra tutur, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Penutur harus maklum kepada mitra tutur artinya penutur hendaknya memahamai siapa mitra tutur. Begitu pula sebaliknya sehingga terjadi interaksi komunikasi yang saling memaklumi dan dapat saling memahami. Janganlah penutur memilih bentuk-bentuk bahasa yang tidak dimengerti mitra tutur. Kalimat Kon ngêrti masalah masterdesign-e kuta Surabaya iki? ‘Kamu mengerti masalah masterdesignnya kota Surabaya ini’ tidak wajar dan tidak cocok diucapkan apabila mitra tutur tidak mengetahui arti kata masterdesign. Apabila penutur memaksakan kata-kata sejenis, maka penutur tidak memiliki sikap maklum terhadap mitra tutur.

Wacana lisan sebagai situasi komunikasi merupakan fenomena sosial, fenomena budaya, dan fenomena kebahasaan yang memiliki keunikan kaidah dan materi yang spesifik (Fasold, 1984). Meskipun demikian, penerapan analisis wacana ke dalam wacana telah banyak mengundang permasalahan

yang cukup rumit jika hal ini ditinjau dari segi varian bahasa yang digunakan, konteks situasi yang terjadi, dan ragam partisipan yang ada. Tiga hal penting yang diperhatikan apabila analisis wacana digunakan sebagai suatu pendekatan penelitian, yaitu

- 1) medan,
- 2) pelibat, dan
- 3) sarana

(Halliday dan Hasan, 1992:16)

Seperti disadari bahwa akhir-akhir ini kita saksikan berbagai kekerasan, kekasaran (bertindak dan berbahasa), tindak kriminal, tawuran pelajar, tawuran mahasiswa, penipuan pulsa, perilaku negatif (para selebriti dan politisi), korupsi yang merajalela. Semua itu bermuara pada karakter dan atau kepribadian yang hanya mengedepankan ego, nafsu duniawi, mencari keuntungan pribadi dan seterusnya. Perilaku negatif, berututur kata yang tidak lembut dan tidak sopan atau melanggar norma dan kaidah berbahasa merupakan fenomena menarik yang bisa dijadikan tolok ukur betapa merosotnya kepribadian kita.

Berdasarkan uraian di atas Apa yang bisa kita lakukan? Mengubah paradigma tidaklah mudah, mengubah filosofi pendidikan bukan hal yang sepele, mengubah proses pembelajaran dari yang “biasa-biasa” menjadi yang “super” juga merupakan tantangan untuk kita. Hal utama yang mestinya dan seharusnya ditekankan dan diprioritaskan dalam pembelajaran bahasa daerah adalah kesopan-santunan dalam berbahasa. Keberhasilan terhadap pembelajaran ini akan berdampak pada kehidupan anak didik di masyarakat. Karena itu, pendidikan budi pekerti melalui media bahasa daerah selayaknya diutamakan demi mencapai karakter bangsa yang kita inginkan, harapkan, dan dambakan.

Tantangan pembelajaran bahasa daerah ke depan bukan hanya membekali anak didik agar terampil berbahasa, melainkan membawa anak didik ke dalam kehidupan yang penuh dengan rasa saling menghormati, menyayangi, dan menghargai. Hal ini hanya bisa dilakukan melalui pembelajaran bahasa daerah yang “membumi” yang benar-benar menyentuh nurani anak didik. Kerja belum selesai, begitu kata penyair kita bahkan baru akan dimulai. Karena itu,

perubahan seluruh komponen pembelajaran perlu dilakukan dengan segera dan secermat mungkin.

Selain aspek pendidikan budi pekerti yang dicantolkan pada kurikulum sekolah, tampaknya pendidikan etika juga bisa dilakukan melalui keteladanan. Betapa tidak, anak-anak, remaja, orang dewasa, dan masyarakat secara umum akan memperhatikan dan menelaah apa yang bisa ditonton di layar kaca, tulisan di media massa yang lebih cenderung mengungkapkan semua perilaku dan sikap hidup, pandangan hidup yang melanggar norma kehidupan.

Inilah contohnya



Tawuran Pelajar

Gambar yang menunjukkan perilaku unlogic tersebut mungkin dipicu oleh kata-kata kasar, kelakar yang menyinggung perasaan, umpatan yang menyakitkan, pisuhan dan semua tuturan yang melanggar maksim turut. Berikut contoh tuturan/tulisan yang bisa menyulut pertikaian.

- 1) Tambah gede tambah ora nggenah “makin dewasa makin tidak becus”
- 2) Tuwek ora nyebut “ sudah tua tidak tahu diri”
- 3) Kampungan tenan “sikapnya sangat tidak baik/tidak terpuji”

Dari sisi mana pun ketiga tuturan tersebut tidak perlu terucap oleh seorang yang memahami etika dan sopan santun dalam berbahasa dan pergaulan. Ketiga tuturan tersebut masih tergolong biasa bagi yang terbiasa menggunakannya tetapi sangat tidak wajar bagi kaum terdidik. Tuturan yang mengandung emosi tinggi dan cenderung keluar dari sistem tata krama dapat dicermati siapa yang berbicara dan siapa mitra tuturnya. Karena itu, bahasa

seseorang bisa dijadikan tolok ukur kepribadian, sikap hidup, dan pandangan hidupnya.

- 1) Endase wong tuwa iku glundungan dibacok  
“kepala orang tua tergeletak dibacok”
- 2) Cakeme ora jujur  
“mulutnya tidak jujur”
- 3) Matamu picek  
“matamu buta ya”

Nilai rasa kata-kata yang terdapat pada tuturan 4, 5, dan 6 sangat tidak etis dan tidak bagus untuk diujarkan, terutama bagi kaum terpelajar. Pajanan-pajanan seperti ini sangat berbahaya jika dibaca dan didengarkan anak didik terutama anak didik yang duduk di kelas awal (baca SD), SMP, SMA, Perguruan Tinggi sekalipun. Ada kecenderungan apa yang didengar akan diucapkan dengan cara menirukan yang didengarkan. Apakah hal sebuah proses pendidikan juga? Jawabnya tentu bukan karena bahasa yang muncul di masyarakat adalah bahasa ibu dan bahasa keseharian etnis tersebut. Lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya akan menjadi contoh dan pajanan bagi anak-anak yang masih memerlukan pendampingan dan pengarahan.

### **Lalu, kemanakah bahasa Jawa yang sarat makna dan kaya kata-kata ini akan kita bawa?**

Kondisi objektif pembelajaran bahasa Jawa di lembaga pendidikan terasa kurang efektif. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain

1. pengajar bahasa Jawa bukan lulusan yang sesuai dengan bidang. Pemanfaatan pengajar hanya didasarkan pada pertimbangan bahwa yang berangkutan orang Jawa dengan tutur kata yang halus. Hal ini merupakan “rahasia umum” yang kita dapati di lembaga pendidikan. Akankah ini dibiarkan berlarut-larut? Semua bergantung pada pembuat kebijakan.
2. materi pembelajaran bahasa Jawa belum terfokus pada masalah “penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar”. Jika materi terfokus pada penggunaan bahasa Jawa yang sipersyaratkan, maka keberhasilan pembelajaran bahasa Jawa di lembaga pendidikan barulah dirasakan hasilnya. Dampak ikutan yang bisa dirasakan adalah unggah-ungguhing basa anak didik tentu akan berdampak pada karakter yang terpuji, tata

bahasa yang tersistem, dan emosi yang tertata. Karena itu, perlu disusun kurikulum bahasa Jawa yang mampu menghasilkan kehalusan berbahasa dan budi pekerti yang positif.

3. proses belajar mengajar yang masih terfokus pada guru sebagai agent of change, sehingga anak didik tetap menjadi pendengar yang baik dengan sedikit praktik berbahasa Jawa yang sesuai dengan norma dan aturan yang ada. Kita (guru) tidak mengajarkan tentang bahasa tetapi mengajarkan berbahasa. Kita wajib menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan berbahasa anak didik, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.

Seyogyanya kita berbicara sesuai tata krama dalam bahasa Jawa, seharusnya banyak buku yang bisa dibaca anak didik dengan media bahasa Jawa yang bisa dipertanggung jawabkan, mestinya kita tuntun anak didik agar terampil menggunakan bahasa Jawa dalam tulisan dan seterusnya. Sudah hal ini kita lakukan? Yang terakhir (4) kedudukan bahasa Jawa yang sekedar MULO akan berakibat pada sikap meremehkan, cuek, acuh tak acuh, bahkan cenderung tidak dipentingkan. Jika kita konsisten, maka bahasa Jawa adalah pelajaran WAJIB bagi anak didik di Jawa, sesuai dengan bahasa ibu masing-masing.

Beberapa pemikiran yang dapat disampaikan untuk mencari solusi dan menentukan kebijakan, terutama dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Jawa di lembaga pendidikan di Jawa sebagai berikut.

1. Kita sadari bahwa bahasa Jawa sarat dengan tata krama. Hal ini yang perlu mendapat penekanan pada saat kita mengajarkan bahasa Jawa. Bukan ilmu tentang bahasa Jawa, melainkan bagaimana menggunakan bahasa Jawa.
2. Perlunya meninjau kurikulum bahasa Jawa agar gradasi bahan tertata dengan baik. Hal-hal yang tidak berkaitan secara signifikan sebaiknya tidak perlu diberikan, misalnya arane kewan dan anaknya, kembang lombok jenenge apa, dan seterusnya. Bahan yang diutamakan adalah penggunaan bahasa Jawa, ngoko dan krama dengan semua tingkatannya.
3. Penyediaan buku-buku pelajaran bahasa Jawa yang benar-benar bisa digunakan anak didik untuk berbahasa Jawa sesuai dengan kaidah dan tata krama.
4. Jadikan bahasa Jawa, terutama krama, menu utama dalam proses pembelajaran di tingkat SD, SMP, dan SMA.

Keberhasilan jangka panjang pembelajaran bahasa Jawa yang sarat dengan muatan etika dan budi pekerti bisa diharapkan dengan catatan bahwa bahasa Jawa merupakan sarana dan media yang paling tepat untuk pendidikan karakter. Kesopan santunan berbahasa bisa dijadikan menu utama dalam proses belajar mengajar dan dalam kehidupan anak didik. Hal ini hanya bisa dilakukan dalam situasi formal dan diharapkan berdampak pada kehidupan anak didik di masa depan, sehingga akan tercipta sikap saling menghormati, menghargai, menyayangi, tepa selira, gotong rotong, rukun dan sebagainya. Inilah tujuan utama pembelajaran bahasa Jawa.